

PENGARUH KOMPENSASI BONUS, *LEVERAGE*, DAN PAJAK TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2013

Veronika Abdi Wijaya dan Yulius Jogi Christiawan
Program Akuntansi Pajak Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Petra
Email: veronikaabdiwijaya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 rasio non keuangan dan 2 rasio keuangan yang diperoleh dari Laporan Keuangan perusahaan tahun 2009-2013. Sampel penelitian ini adalah 515 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Setelah outlier sampel direduksi, sampel penelitian menjadi 380 perusahaan. Rasio non keuangan yang diukur adalah kompensasi bonus, sedangkan dua rasio keuangan yang diukur adalah *leverage* dan pajak terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *leverage* dan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.

Kata kunci: Manajemen Laba, Kompensasi Bonus, *Leverage*, Pajak

ABSTRACT

This study aimed to test and get empirical evidences about the influence of bonus compensation, leverage, and tax on earnings management in the manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The independent variables used in this study were 3 non-financial ratios obtained from the companies' Financial Statement of 2009-2013. The samples of this study were 515 manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange in 2009-2013. After the samples' outliers were reduced, the research samples became 380 companies. Non-financial ratio that measured was bonus compensation, whereas the 2 financial ratios that measured were leverage and tax on earnings management in the manufacturing companies. The results showed that bonus compensation didn't have significant influences, but leverage and tax positively influenced on earnings management in the manufacturing companies.

Keywords: Earnings Management, Bonus Compensation, Leverage, Tax

PENDAHULUAN

Menurut Scott (2003) *positive accounting theory* didefinisikan sebagai suatu prediksi yang berkaitan dengan tindakan seorang manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam perusahaan dan respon manajer terhadap standar akuntansi yang diusulkan. Watts & Zimmerman (1986) menyatakan bahwa *positive accounting theory* berusaha untuk dapat mengungkapkan faktor-faktor tertentu yang dapat dihubungkan dengan perilaku atau tindakan manajer dalam membuat laporan keuangan. *Positive accounting theory* sendiri merupakan teori yang didasari pada *agency theory* dimana teori tersebut memandang bahwa masing-masing pihak memiliki motivasi tertentu demi kepentingan sendiri sehingga memunculkan suatu konflik bagi *principal* dan *agent*. Menurut *positive accounting theory*, perusahaan akan

diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan alternatif prosedur. Dengan adanya kebebasan tersebut, maka manajer akan cenderung untuk melakukan tindakan yang disebut dengan tindakan *opportunistic*. Dimana manajer akan memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai pihak *internal* perusahaan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian maka manajemen laba diduga muncul karena adanya tujuan tertentu dari para manajer dalam membuat laporan keuangan (Gumanti, 2000).

Perilaku manajemen laba sendiri dapat dijelaskan melalui hipotesis dalam *positive accounting theory* yang dirumuskan oleh Watts & Zimmerman (1986). Hipotesis yang mempengaruhi manajemen laba tersebut adalah hipotesis *Bonus Plan Hypothesis*, dimana bahwa perusahaan dengan bonus yang sudah direncanakan akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income dengan metode ini, kemudian

Debt to Equity Hypotesis yaitu menyatakan bahwa perusahaan mempunyai rasio *debt to equity* yang besar maka manajer perusahaan akan menerapkan metode ini terhadap perusahaannya, dan yang terakhir adalah *Political Cost Hypotesis* yaitu untuk perusahaan yang besar dimana kegiatan operasinya hampir dikenal oleh seluruh kalangan masyarakat luas maka perusahaan akan cenderung mengurangi laba yang akan dilaporkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) dengan kompensasi bonus sebagai variabel independen menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Watts and Zimmerman (1986) dalam hipotesis bonus menyatakan bahwa manajer yang memilih untuk merencanakan bonus yang didapatnya akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba pada periode berjalan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tanomi (2012) yang menyatakan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan akan bertindak oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan *bonus* yang tinggi (Pujiati & Arfan, 2013). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Arfan (2013) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yaitu semakin tinggi bonus yang diberikan maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan.

Faktor *leverage* dalam *earning management* dapat diartikan bahwa *leverage* mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal, yaitu dengan kata lain sumber dana yang berasal dari investor, terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan. Watts & Zimmerman (1990) menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin perusahaan mendekati arah pelanggaran terhadap syarat-syarat utang yang didasarkan pada angka akuntansi, maka *agent* atau manajer akan lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yaitu memindahkan laba periode yang akan datang ke periode berjalan. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba.

Akan tetapi hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian dari Jao & Pagalung (2011) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian juga dinyatakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) dan Tanomi (2012) dengan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kebijakan utang yang tinggi sehingga perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga).

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, akan diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai pada waktunya. Menurut Yuliana (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan dikarenakan perusahaan dapat menghindari ancaman *default*. Perusahaan akan berusaha menghindari *default* dengan melakukan peningkatan pendapatan maupun laba. Maka hal tersebut akan menyebabkan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan kembali utang perusahaan (Jiambalvo, 1996). Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer agar dapat menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan melakukan manajemen laba.

Dalam *Political Cost Hypotesis* menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politis akan cenderung menurunkan biaya politis tersebut (Scott, 1997). Biaya politis sendiri merupakan biaya yang muncul dari konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, misalnya adalah subsidi pemerintah, tuntutan buruh, pembayaran pajak, dan sebagainya. Dengan adanya tingkat laba yang tinggi dari perusahaan, maka perusahaan akan mendapat perhatian dari kalangan pemerintah dan masyarakat, sehingga akan menimbulkan biaya politis yang tinggi. Perusahaan akan meminimalisasi laba agar terhindar dari sorotan pemerintah ketika sedang mengalami laba yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tanomi (2012) pajak memiliki pengaruh yang negatif. Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ulupui (2014) yang menyatakan bahwa pajak memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pajak memiliki aturan sendiri dalam melakukan penghitungan terhadap pajak yang dikenakan bagi perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2011) dan Alim (2009) yang menyatakan bahwa pajak memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Pajak memiliki pengaruh yang positif disebabkan karena perusahaan memanfaatkan peraturan yang ada untuk melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Yuliana (2011) pajak merupakan suatu beban bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan semaksimal mungkin.

Dengan demikian berdasarkan adanya penelitian-penelitian secara parsial tersebut dimana variabel independen dari masing-masing penelitian yang didasari pada hipotesis dalam *positive accounting theory* yaitu *Bonus Plan Hypotesis*, *Debt Covenant Hypotesis*, dan *Political Cost Hypotesis*

serta hasil yang tidak konsisten tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian ulang dengan menggabungkan variabel tersebut secara bersama-sama dalam satu model.

Teori Agensi

Teori Keagenan atau *agency theory* merupakan gambaran hubungan antara pihak yang memiliki wewenang yakni investor yang juga biasa disebut dengan *principal* dengan para manajer yang merupakan *agent* yang diberikan wewenang. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*.

Teori keagenan itu sendiri juga dapat dilihat sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih pihak, yaitu dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. Para manajer atau *agent* yang telah memiliki kontrak dengan para *investor* yang merupakan pihak *eksternal* harus dapat mempertanggung-jawabkan kewajibannya sebagai pihak *internal* yang mengetahui semua seluk beluk perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan.

Maka dalam hal tersebut akan memunculkan ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) antara pihak *eksternal* dan pihak *internal*, dengan kata lain pihak *internal* perusahaan akan cenderung dapat melakukan manipulasi atau menyembunyikan informasi-informasi tertentu yang tidak diketahui oleh pihak *eksternal*.

Positive Accounting Theory

Positive Accounting Theory juga dapat dikaitkan dengan motivasi yang melandasi adanya motivasi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menjadi dasar utama (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Priantinah, 2009), adalah sebagai berikut :

1. Bonus Plan Hypothesis

Merupakan hipotesis yang didasarkan pada pemberian bonus kepada karyawan. Sehingga manajer akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan dengan tujuan mendapatkan bonus yang tinggi. Melalui rencana bonus yang dimiliki oleh perusahaan, manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang tepat yaitu metode yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa sekarang guna meningkatkan laba yang ada (Priantinah, 2009).

2. Debt Covenant Hypothesis

Merupakan hipotesis yang berkaitan dengan perjanjian hutang perusahaan. Menurut Elfira (2014) manajer akan berusaha untuk mengatur laba sehingga dapat menunda kewajiban hutang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya dan manajer akan cenderung untuk melanggar perjanjian hutang.

3. Political Cost Hypothesis

Dalam hipotesis ini menggambarkan hubungan antara pemerintah dengan manajemen. Dimana perusahaan yang memiliki tingkat politis yang tinggi akan membuat manajer untuk memilih metode akuntansi yang tepat untuk meminimalisasi laba (Tanomi, 2012). Perusahaan dengan *profit* yang tinggi akan menarik perhatian dari pemerintah dan manajer akan berusaha untuk mengurangi biaya politis tersebut.

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut (Schipper, 1989 dalam Rahmawati dkk, 2006), merupakan suatu intervensi dengan memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi bagi pihak tertentu.

Manajemen laba juga diartikan oleh (Healy dan Wallen, 1999 dalam Priantinah, 2008) sebagai penyusunan transaksi laporan keuangan dengan mengubah laporan keuangan menggunakan *judgement* sehingga dapat menyesatkan *stakeholder* dalam melihat kinerja ekonomi perusahaan.

Manajemen laba mempunyai definisi yang beragam dan belum ada penjelasan yang jelas mengenai batasan dan definisi manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Maka berdasarkan dengan definisi yang beragam diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu perilaku manajer dalam mengolah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Jenis Manajemen Laba

Jenis-jenis manajemen laba menurut Scott (2003:405) yang biasa sering dilakukan adalah pertama, *taking a bath*. Hal ini biasanya terjadi dalam periode berjalan pada saat pergantian CEO, yaitu merupakan konsep dimana manajer dalam kewajibannya melaporkan laporan keuangan dalam jumlah yang benar. Kedua, *income minimization* yaitu jenis manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan melaporkan laba pada periode berjalan menjadi rendah dari keadaan yang sesungguhnya. Ketiga, *income maximization* yaitu maksimalisasi laba yang dilakukan berbanding terbalik dengan *income minimization*. Dan terakhir *income smoothing* bentuk manajemen laba yang sering digunakan oleh pihak manajemen.

Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur melalui *akrual diskresioner*. Secara teknis, akrual adalah perbedaan antara kas dan laba. Akrual merupakan komponen utama pembentuk laba dan akrual disusun berdasarkan estimasi-estimasi tertentu. Secara umum, akrual, yang merupakan produk akuntansi, dapat dianggap memiliki jumlah yang "relatif tetap" dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan aturan akuntansi terkait juga tidak mengalami perubahan.

Perubahan akrual yang terjadi, oleh karenanya, dapat dianggap sebagai hal yang tidak normal (abnormal). Untuk mengetahui terjadinya manajemen laba, dapat diukur dengan menggunakan komponen non-kas dari laporan laba rugi atau disebut dengan *current accrual* (CA). Apabila total akrual itu negatif, berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Hal itu disebabkan karena nilai *net income* yang lebih rendah dibandingkan dengan arus kas operasi perusahaan. Begitu pula sebaliknya.

Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Non Discretionary Accruals* (NDA) adalah akrual yang tidak dapat ditentukan oleh manajemen karena NDA terkait dengan *level of business activity* dan terikat dengan pihak ketiga atau adanya peraturan yang mengikat

Dalam penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995) karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model-model yang lain serta dapat memberikan hasil yang kuat. Hal ini dikarenakan model ini memiliki standar *error* dari *error term* hasil hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil. *The Modified Jones Model* didesain untuk mengeliminasi kecenderungan kesalahan dari *Jones Model* untuk mengukur *discretionary accruals* yang diuji dengan pengakuan pendapatan

Kompensasi Bonus dengan *Earning Management*

Kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan (Pujiati & Arfan, 2013). Menurut Tanomi (2012) perusahaan yang memiliki rencana bonus yang akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya sendiri. Dengan adanya kompensasi bonus tersebut, pihak manajemen akan terus berusaha meningkatkan *profit* atau laba perusahaan semaksimal mungkin sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terlihat bagus. Dan dengan demikian maka pihak manajemen akan mendapatkan bonus atas kerja kerasnya tersebut. Manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bertindak oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba guna mendapatkan *bonus* yang tinggi (Pujiati & Arfan, 2013). Kompensasi bonus diukur dengan variabel *dummy* dimana perusahaan yang memberikan kompensasi akan diberi nilai 1 dan jika tidak memberikan kompensasi akan diberi nilai 0.

Maka dengan adanya pengembangan dari definisi diatas, di rumuskan hipotesis:

H1 : Kompensasi Bonus berpengaruh positif terhadap *Earning Management*

Leverage dengan *Earning Management*

Besar atau kecilnya hutang dari perusahaan yang dinilai dari jumlah aktiva perusahaan akan dapat mempengaruhi *earning management*. Tingkat *leverage* yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mengelola tingkat hutang dari perusahaan tersebut. Dan pihak manajemen harus bisa mengelola tingkat hutang tersebut dengan cermat sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah diatur agar perusahaan tidak mengalami *default*. Perusahaan akan berusaha menghindari hal tersebut dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Sesuai dengan hipotesis yang melandasi manajemen laba itu sendiri yaitu *debt covenant hypothesis* dimana perusahaan yang memiliki kontrak hutang dan melanggar kontrak tersebut maka kecenderungan pihak manajemen dalam memilih prosedur akuntansi dengan memindahkan laba periode yang akan datang ke periode sekarang (Watts & Zimmerman, 1986). Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan $LEV = \text{total debt} / \text{total aktiva}$.

Maka atas pengembangan dari definisi diatas, dirumuskan hipotesis :

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earning Management*

Pajak dengan *Earning Management*

Menurut Yuliana (2011) pajak merupakan suatu beban bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan semaksimal mungkin. Alim (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu motivasi dilakukannya manajemen laba adalah untuk meminimalisasi pajak, maka manajemen akan berusaha untuk menggeser laba untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Sesuai dengan motivasi dilakukannya manajemen laba yaitu motivasi pajak, maka manajemen sebagai wajib pajak berhak untuk menentukan metode yang akan digunakan untuk mengurangi beban pajak (Dewi & Ulupui, 2014). Sehingga celah tersebut dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan upaya-upaya penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya, sehingga dapat menekan jumlah pajak yang akan dibayarkan (Setiawati, 2001). Dalam penelitian ini pajak diukur melalui beban pajak, yakni : $\text{pajak kini} / \text{total aktiva}$.

Maka berdasarkan dengan definisi di atas, di rumuskan hipotesis :

H3 : Pajak berpengaruh positif terhadap *Earning Management*

METODOLOGI PENELITIAN

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan tiga variabel

independen yaitu kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak serta satu variabel dependen yaitu manajemen laba.

$$EM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{BONUS}_{i,t} + \beta_2 \text{LEV}_{i,t} + \beta_3 \text{PAJAK} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana, untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t

EM = *Earning Management* dihitung dengan *Modified-Jones Model*

Kompensasi Bonus= Variabel dummy, 1 jika memberikan bonus, 0 jika tidak memberikan bonus

LEV = Rasio dari total hutang dan total aset

Pajak = Rasio dari pajak kini dan total aset

$\varepsilon_{i,t}$ = Error

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yaitu perilaku manajer dalam melaporkan laporan keuangan dalam periode tertentu yang dapat diukur melalui *akrual diskresioner*. Dalam penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995)
2. Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompensasi bonus diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang memberikan bonus diberi nilai 1, dan nilai 0 bsgi yang tidak memberikan bonus.
3. Variabel independen kedua yang digunakan adalah *leverage* yang dapat diartikan sebagai alternatif atau cara yang dilakukan perusahaan dalam mencari sumber dana selain dengan menjual saham dalam pasar modal yaitu melalui hutang (Jao & Pagalung, 2011). *Leverage* diukur dengan membagi total kewajiban dengan total aset.
4. Variabel independen ketiga adalah pajak. Perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan semaksimal mungkin. Dengan adanya motivasi pajak ini maka manajer dari perusahaan akan berusaha menggeser laba dari satu periode ke periode berikutnya guna meminimalkan pajak penghasilan perusahaan (Tanomi, 2012). Pajak diukur dengan membagi pajak kini dengan total aset.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia yang tersedia melalui www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan adalah data perusahaan manufaktur periode 2009 – 2013 yang diperoleh dalam laporan keuangan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan – perusahaan sektor manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimuat dalam IDX tahun 2009 – 2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria – kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan mengolah data menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah populasi yang ada sebanyak 122 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian populasi dikurangi dengan 3 perusahaan yang laporan keuangan auditannya tidak tersedia selama tahun 2009 – 2013, dan 16 perusahaan yang tidak menyediakan data – data mengenai variabel yang akan diteliti dalam laporan keuangannya. Maka dalam penelitian ini terdapat 103 unit observasi per tahun, dan 515 observasi selama tahun 2009 – 2013 (5 tahun).

Uji Normalitas

Distribusi dapat dikatakan normal jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* > daripada $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji ini dapat diketahui semua variabel berdistribusi normal karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

n	Kolmogorov-Smirnov Z	Signifikansi	Keterangan
515	3.668	0.000	Tidak Normal
380	1.353	0.051	Normal

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa uji kolmogorov smirnov dengan 380 observasi data menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.051 yang lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas residual telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan linier sempurna antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas. Pendeteksian ada atau tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF. Apabila nilai VIF < 10, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Kompensasi Bonus	0,934	1,070
Leverage	0,834	1,199
Pajak	0,816	1,225

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai VIF variabel bebas kurang dari 10 dan nilai *tolerance* > 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas atau dengan kata lain asumsi non multikolinieritas telah terpenuhi.

Uji Heterokedastisitas

Uji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Korelasi Spearman yaitu mengkorelasikan variabel-variabel bebas dengan nilai residual model regresi. Jika signifikansi korelasi yang dihasilkan > 0.05 ($\alpha=5\%$), maka disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Korelasi Spearman

Variabel	Korelasi	Sig.
Kompensasi Bonus	-0,020	0,700
Leverage	-0,012	0,817
Pajak	-0,008	0,870

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan masing-masing variabel nilainya lebih besar dari 0.05, sehingga disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi non heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode waktu dengan residual pada periode waktu sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Pendeteksian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan statistic Uji Durbin Watson (DW-test). Suatu observasi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin Watson terletak antara nilai $1.80 < DW < 2.20$.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai Durbin Watson yaitu sebesar 2.194 dimana nilai tersebut terletak di dalam range yang telah ditentukan yaitu antara 1.80 sampai dengan 2.20. Dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada residual model regresi.

Analisa Regresi Linear Berganda

$$EM = -0.011 + 0.002 \text{ Komp. Bonus} + 0.016 \text{ LEV} + 0.221 \text{ Pajak}$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) adalah sebesar -0.011 artinya jika semua variabel bebas sama dengan 0 maka nilai prediksi untuk EM adalah sebesar -0.011.
2. Nilai koefisien regresi Kompensasi Bonus adalah sebesar 0.002 Koefisien regresi bernilai positif, artinya perusahaan yang memberikan kompensasi bonus, maka tindakan *earning management* cenderung meningkat.
3. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* adalah 0.016. Koefisien regresi bernilai positif, artinya semakin tinggi *leverage*, maka *earning*

management juga akan semakin meningkat. Setiap peningkatan *leverage* sebesar 1 satuan, maka *earning management* akan semakin tinggi dengan peningkatan rasio sebesar 0,016.

4. Nilai koefisien regresi variabel pajak adalah 0.221. Koefisien regresi bernilai positif, artinya semakin tinggi pajak, maka *earning management* juga akan semakin meningkat. Setiap peningkatan pajak sebesar 1 satuan, maka *earning management* akan semakin tinggi dengan peningkatan rasio sebesar 0,221.
5. Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0.023 yang yang berarti hanya sebesar 2,3% variabel *earning management* dapat dijelaskan oleh variabel yang dianalisis dalam model, sedangkan sisanya 97,7% dijelaskan oleh variabel lain. Dengan kata lain, prosentase pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009 – 2013 hanya sebesar 2,3%.

Uji F merupakan uji kelayakan model regresi. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 2,905 dan nilai signifikansi 0,035 (lebih kecil dari 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *earning management*. Hasil uji F juga mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah fit.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji t pengaruh kompensasi bonus terhadap *earning management* menghasilkan nilai koefisien regresi 0,002 dan nilai signifikansi 0,759, karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka disimpulkan kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap *earning management* tidak terbukti.

Sedangkan hasil uji t pengaruh *leverage* terhadap *earning management* menghasilkan nilai koefisien regresi 0,016 dan nilai signifikansi 0,015, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka disimpulkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Koefisien regresi bernilai positif memberikan informasi bahwa semakin tinggi *leverage*, maka *earning management* juga akan semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *earning management* terbukti kebenarannya.

Dan hasil uji t untuk pengaruh pajak terhadap *earning management* menghasilkan nilai koefisien regresi 0,221 dan nilai signifikansi 0,017, karena nilai

signifikansi lebih kecil dari 5% maka disimpulkan pajak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Koefisien regresi bernilai positif memberikan informasi bahwa semakin tinggi pajak, maka *earning management* juga akan semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap *earning management* terbukti kebenarannya.

Hipotesis awal dalam variabel kompensasi bonus adalah berpengaruh positif terhadap *earning management* yang diprosikan dengan menggunakan *discretionary accruals modified jones model* pada perusahaan. Namun setelah penelitian dilakukan, maka hipotesis tersebut tidak terbukti. Kompensasi bonus pada perusahaan dianggap tidak berpengaruh. Manajemen tetap melakukan manajemen laba walaupun kompensasi bonus telah diberikan. Kompensasi bonus tidak mampu mempengaruhi manajemen laba.

Variabel kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) dan Tanomi (2012). Hasil ini menyatakan bahwa kompensasi bonus yang merupakan *reward* atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh pihak manajemen tidak dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba. Walaupun pihak manajemen termotivasi untuk meningkatkan laba guna mendapat bonus namun kompensasi bonus tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kompensasi bonus berpengaruh positif tidak terbukti, hal ini ditandai dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,016. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Arfan (2013) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negative terhadap manajemen laba, dimana semakin besar bonus yang diberikan perusahaan maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur, dan sebaliknya semakin rendah kompensasi bonus yang diberikan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Hipotesis awal dalam variabel *leverage* adalah berpengaruh positif terhadap *earning management* yang diprosikan dengan menggunakan *discretionary accruals modified jones model* pada perusahaan. Setelah penelitian dilakukan, hipotesis tersebut terbukti kebenarannya yakni *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *earning management*. Variabel ini memiliki nilai koefisien regresi 0,016 dan nilai signifikansi 0,015. Koefisien regresi bernilai positif memberikan informasi bahwa semakin tinggi *leverage*, maka *earning management* juga akan semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *earning management* terbukti kebenarannya.

Variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak konsisten dengan penelitian

yang dilakukan oleh Elfira (2014), Tanomi (2012), Yuliana (2011), dan Jao & Pagalung (2011). Penelitian tersebut menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi sehingga perusahaan dimonitor oleh pihak ketiga, dan dengan demikian maka manajer akan bertindak sesuai kepentingan *debtholders*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) yaitu dengan *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi manajemen laba. Karena dengan adanya tingkat *leverage* yang tinggi akan terancam *default* sehingga cenderung untuk melakukan manajemen laba.

Hipotesis awal dalam variabel pajak adalah berpengaruh positif terhadap *earning management* yang diprosikan dengan menggunakan *discretionary accruals modified jones model* pada perusahaan. Setelah penelitian dilakukan, hipotesis tersebut terbukti kebenarannya yakni pajak memiliki pengaruh positif terhadap *earning management*. Variabel ini menghasilkan nilai koefisien regresi 0,221 dan nilai signifikansi 0,017. Koefisien regresi bernilai positif memberikan informasi bahwa semakin tinggi pajak, maka *earning management* juga akan semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap *earning management* terbukti kebenarannya.

Variabel pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dalam penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanomi (2012) dan Dewi & Ulupui (2014). Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2011) dan Alim (2009) yang sejalan dengan penelitian ini dengan hasil pajak memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Sama halnya dengan salah satu motivasi dilakukannya manajemen laba adalah meminimalisasi pajak, maka manajemen perusahaan akan berusaha untuk menggeser laba

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap *earning management*. Sedangkan secara parsial adalah kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan, *leverage* berpengaruh positif, dan pajak berpengaruh positif terhadap *earning management*.

Saran terhadap penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan rentang waktu data laporan keuangan yang lebih lama, menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak, bukan hanya perusahaan sektor manufaktur saja tetapi juga mempertimbangkan sektor lainnya, dan menggunakan variabel yang lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap *earning management*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah menggunakan rentang waktu data laporan keuangan

hanya lima tahun yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan-perusahaan lainnya yang terdapat di BEI, variabel kompensasi bonus tidak dapat mengungkapkan adanya praktik manajemen laba karena tidak semua perusahaan mencatumkan ada tidaknya kompensasi bonus dalam laporan keuangan, dan hanya menggunakan tiga variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control Systems*. Salemba Empat: Jakarta
- Copeland E. Thomas, Dan Fred Weston. 1997. *Manajemen Keuangan*. Jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dechow, Patricia M, Richard G Sloan dan Amy P Sweeny. 1995. "Detecting Earnings Management". *Accounting Review*. Vol. 70 No. 2, April
- Eisenhardt, Kathleem. M. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of management Review*, 14, hal 57-74
- Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Vol 2 No 2*.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P.M. and Wahlen. 1999. *A Review of the Earning Management and An Instrumental Variables Approach*. *Journal of Accounting Research*, 33, 353-368.
- Jensen, M. and W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and capital structure", *Journal of Financial Economics* 3, 305-360
- Jiambalvo, James. (Spring 1996), "Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC", *Contemporary Accounting Research*, page 37-47.
- Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 122-139.
- Priantinah, D. (2009). Manajemen Laba Ditinjau Dari Sudut Pandang Oportunistik dan Efisien Dalam Positive Accounting Theory. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol VII No 1*, 99-109.
- Prihantini, Ratna. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Industri Real Estate And Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2006).
- Rahmawati, dkk . (2006). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA IX*. Padang
- Rehobot, Tanomi. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi .Vol. 1, No. 3, Mei 2012*
- Schipper, Katherine. (1989). *Comentary Katherine on Earnings Management*. *Accounting Horizon*
- Scott, William, R. (1997), *Financial Accounting Theory, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.*
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition. USA Prentice Hall, Inc.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fourth Edition. USA Prentice Hall, Inc.
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods for Business*. New York : John Wiley & Sons Inc.
- Setiawati, dan Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4 : 424-441*.
- Setiawati, Lilis dan Na'im. 2001. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia : 159 – 176*.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Sunarto, & Budi, A. P. (Maret 2009). Pengaruh Leverage, Ukuran dan Pertumbuhan

Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Telaah Manajemen Marlien Vol 6 Edisi 1*, 86-103.

Tatang, A. Gumanti. 2000. *Earnings Management: Suatu Telaah Pustakal*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2, No. 2*, Nopember 2000: 104 – 115.

Watts, RL., and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.

Watts, R, L., and Zimmerman, J, L. (1990). “*Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*”. *The Accounting Review*, 60 (1): 131-156.

Widyaningdyah, Agnes Utari, 2001, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 2, November 2001 : 89-101

Yuliana, C. (2011). Pengaruh Leverage, Pergantian CEO dan Motivasi Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol 7 No 1* , 134-261.